

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Kooperatif Tipe *Learning Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fisika Siswa SMA Negeri 1 Semarang

Tri Wijayanti Trisnaning¹, Ani Cahyati², Wiyanto²

SMA Negeri 1 Semarang¹
Universitas Negeri Semarang²

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Semarang melalui penerapan pendidikan karakter dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Metode kooperatif tipe *learning together* merupakan model pembelajaran menggunakan kelompok belajar heterogen dan menekankan terhadap interdependensi positif demi keberhasilan pembelajaran materi fluida statis. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model kooperatif tipe *learning together* pada materi fluida statis di SMA Negeri 1 Semarang. Model yang digunakan adalah metode diskusi dengan siswa kelas XI MIPA 9 sebagai objek penelitian. Data hasil penelitian yang diperoleh adalah data penilaian karakter dan hasil belajar siswa siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang telah diperoleh melalui uji gain menunjukkan peningkatan sebesar 0,77 pada siklus terakhir yang masuk ke dalam kategori tinggi untuk tingkat keberhasilan, sedangkan untuk penilaian karakter meningkat secara signifikan cukup menuju kategori baik berdasarkan interval dan indikator ketuntasan. Dari data yang diperoleh, penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran *learning together* berpengaruh pada hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai hasil belajar pada siklus III yang meningkat secara signifikan. Secara umum kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter dengan model kooperatif tipe *learning together* berpengaruh dalam hal peningkatan hasil belajar pada materi fluida statis di SMA Negeri 1 Semarang.

Kata Kunci: : pendidikan karakter; *learning together*; hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi penting mengingat banyaknya permasalahan bangsa dan negara. Hal ini terlihat dari kenakalan remaja yang terus meningkat mulai dari tawuran antar pelajar, narkoba, bahkan seks bebas seolah membuat pendidikan di Indonesia tidak berarti sama sekali dan telah meruntuhkan karakter bangsa yang berfalsafah pancasila (Muslich, 2011). Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk mewujudkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari (Puskur, 2010a). Oleh karena itu muatan pendidikan karakter difokuskan pada *attitudes, behavior, emotions*, dan *cognitions* (Berkowitz, 2005).

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan siswa memiliki karakter positif. Sekolah yang menerapkan pendidikan

karakter secara komprehensif menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan belajar (Berkowitz, 2005).

Penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang ada menjadi urgen untuk dilakukan daripada penambahan mata pelajaran pendidikan karakter sebagai mata pelajaran baru. Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran selain agama dan pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya karakter positif siswa (Puskur: 2010b). Dalam pembelajaran fisika banyak karakter positif yang diperoleh siswa, di antaranya adalah sikap mencintai kebenaran, sikap tidak purbasangka, menyadari kebenaran ilmu tidak mutlak, keyakinan bahwa tatanan alam teratur, bersifat toleran terhadap orang lain, bersikap ulet, sikap teliti dan hati-hati, sikap ingin tahu,

dan sikap optimis Puskur (2010b). Dengan demikian dapat dilihat bahwa fisika memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter positif pada siswa.

Fisika merupakan bagian dari sains (IPA) yang pada hakikatnya adalah kumpulan pengetahuan, cara berpikir, dan penyelidikan. IPA sebagai kumpulan pengetahuan dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model. IPA sebagai cara berpikir merupakan aktivitas yang berlangsung di dalam pikiran orang yang berkecimpung di dalamnya karena adanya rasa ingin tahu dan hasrat untuk memahami fenomena alam. IPA sebagai cara penyelidikan merupakan cara bagaimana informasi ilmiah diperoleh, diuji, dan divalidasikan.

Dalam pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang ada, hal yang perlu diperhatikan adalah memilih metode pembelajaran yang tepat. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, guru dapat memilih metode diskusi atau siswa diminta presentasi. Untuk mengembangkan kecakapan bekerja sama, kerja kelompok dalam belajar dapat diterapkan. Metode pembelajaran mempunyai karakteristik masing-masing. Oleh sebab itu pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Usmaldi, 2013).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa guna meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan salah satu cara yang baik untuk memfasilitasi interaksi siswa. Pembelajaran kooperatif telah menjadi pembelajaran utama yang digunakan untuk meningkatkan motivasi dan interaksi para siswa...) (Wang, T. P, 2009)

Metode *learning together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan menekankan terhadap interdependensi positif (perasaan kebersamaan), interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung, saling membantu dan saling menghargai, serta tanggung jawab individual dan kelompok demi keberhasilan pembelajaran Slavin (dalam Miftakhul Huda, 2014)

Metode *learning together* mengutamakan pada belajar bersama bukan belajar individual sehingga mengakibatkan siswa akan cenderung lebih terbuka, berinteraksi dalam kerja sama pada saat kegiatan pembelajaran dan diharapkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *learning together*

dapat menumbuhkan karakter yang berbudi luhur antar sesama siswa dan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FISIKA SISWA SMA NEGERI 1 SEMARANG”**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut; 1) Perlu adanya pengintegrasian penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran selain kewarganegaraan dan agama; 2) Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini mempunyai batasan masalah sebagai berikut; 1) Penelitian ini hanya berlaku pada siswa SMA Negeri 1 Semarang tahun ajaran 2017/2018; 2) Penelitian ini terbatas untuk pembelajaran fisika dengan metode kooperatif tipe *learning together*. 3) Penelitian ini terbatas untuk kompetensi fisika

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran metode kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fisika siswa SMA Negeri 1 Semarang tahun ajaran 2017/2018?

Adapun tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran fisika melalui penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *learning together* siswa SMA Negeri 1 Semarang.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada para pembaca, yaitu secara umum penelitian ini memberikan sumbangan manfaat terhadap dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai umpan balik dalam dunia pendidikan.

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah yang ada di dalamnya antara lain: 1) Pendidikan Karakter; Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih

luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan (Muslich, 2011:69). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, Prof. Suyanto (dalam Muslich 2011:70). Pendidikan karakter adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab dengan kerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. 2) Metode Kooperatif; Kata *cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim. Jadi, pembelajaran *cooperative learning* dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu satu dengan lainnya, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu

mencapai tujuan utama atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan Isjoni, 2010:37 dalam Miftakhul Huda. 3) Metode *Learning Together*; Metode *learning together* adalah metode dengan menggunakan kelompok pembelajaran heterogen dan menekankan terhadap interdependensi positif (perasaan kebersamaan), interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung, saling membantu dan saling menghargai, serta tanggung jawab individual dan kelompok demi keberhasilan pembelajaran Slavin (dalam Miftakhul Huda, 2014).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Semarang, Jalan Taman Menteri Supeno No. 1, Mugassari, Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan November 2016, pada semester gasal tahun ajaran 2017/2018.

Tabel 1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Agustus				September				Oktober			
		Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun Proposal	√	√										
2	Menyusun Instrumen			√	√								
3	Pengumpulan Data					√	√						
4	Tindakan Siklus I							√					
5	Tindakan Siklus II							√					
6	Tindakan Siklus III									√			
7	Analisis Data							√	√	√	√		
8	Penyusunan Laporan											√	√

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 9 SMA Negeri 1 Semarang tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 40 siswa. Penelitian ini dirancang dalam tiga siklus. Dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Perencanaan (*planning*) terdiri atas kegiatan menyusun instrumen pembelajaran, meliputi RPP, lembar kerja siswa dan bahan ajar atau materi, menyusun instrumen evaluasi yang berupa lembar observasi, angket, dan soal *pre-test post-test*, dan menentukan kelompok secara heterogen berdasarkan hasil ulangan bab sebelumnya. Tindakan (*acting*), Penelitian ini akan dilakukan dengan menerapkan metode *learning together* dalam pembelajaran fisika yang dirancang pada tiap siklus : 1) pendahuluan, meliputi kegiatan memberikan motivasi serta apersepsi yang berkaitan dengan materi pelajaran, memberikan angket pembelajaran untuk penilaian afektif. 2) Kegiatan inti, meliputi kegiatan memberikan permasalahan yang

terangkum dalam Lembar Diskusi Peserta Didik untuk didiskusikan per kelompok, pemaparan hasil diskusi oleh beberapa kelompok di depan kelas, dan memberikan penguatan serta kesimpulan mengenai materi pelajaran yang telah didiskusikan. 3) Penutup, meliputi kegiatan memberikan lembar *peer assessment*, memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, dan menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Pengamatan (*observing*) terdiri atas kegiatan melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, dan memeriksa hasil tes tiap siklus. Refleksi (*reflection*) meliputi kegiatan menemukan hambatan yang dihadapi pada siklus sebelumnya yang menyebabkan hasil belajar kurang maksimal dan mencari solusi alternatif untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas XIIPA SMA Negeri 1 Semarang tahun ajaran 2017/2018. Data pada penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari

hasil evaluasi baik kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah 1) metode dokumentasi, dokumentasi berasal dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Metode dokumentasi ini ditujukan untuk mengetahui hasil belajar awal siswa. Nilai tersebut yang digunakan sebagai acuan melakukan tindakan. Untuk mengetahui karakter awal siswa. Karakter tersebut yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan tindakan. 2) Metode tes, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150). Dalam menggunakan metode tes, peneliti menggunakan metode tes untuk mengukur hasil kognitif siswa dengan tes uji kompetensi. 3) Metode observasi, metode observasi atau pengamatan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua macam, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen evaluasi. Instrumen pembelajaran terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik, dan Bahan Ajar atau Materi. Instrumen evaluasi terdiri atas lembar observasi, penilaian skala, soal *pre-test* dan *post-test*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah penilaian hasil belajar kognitif, penilaian hasil belajar afektif, dan uji peningkatan hasil belajar (uji normal Gain). Untuk penilaian hasil belajar kognitif, peneliti menggunakan rumus:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh soal}} \times 100.$$

Tabel 2 Bobot dan Kategori Pengumpulan Data

Interval kriteria ketuntasan berdasarkan (Azwar, S. 2007 : 163)

Keterangan	Nilai (Skor)
Sangat Setuju	3
Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa digunakan rumus:

$$\text{nilai rata - rata} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah nilai dari seluruh siswa

N = jumlah siswa

Untuk menentukan ketuntasan kelas dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum sb}{\sum k} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum sb$ = jumlah siswa yang tuntas

$\sum k$ = jumlah seluruh siswa dalam satu kelas

Sugiyono (2010: 136) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Kriteria pemberian skor untuk alternatif jawaban untuk setiap item sebagai berikut: (1) Skor 3 untuk jawaban sangat setuju, (2) Skor 2 untuk jawaban setuju, (3) Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju

Tabel 3 Interval dan Kriteria Ketuntasan

Interval Nilai	Kriteria
$Mi + 1,5 Sbi < \bar{X}$	SangatBaik
$Mi + 0,5 Sbi < \bar{X} \leq Mi + 1,5 Sbi$	Baik
$Mi - 0,5 Sbi < \bar{X} \leq Mi + 0,5 Sbi$	Cukup
$Mi - 1,5 Sbi < \bar{X} \leq Mi - 0,5 Sbi$ $\bar{X} \leq Mi - 1,5 Sbi$	Kurang SangatKurang

Uji peningkatan hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan skor pre-test dengan skor post-test dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata gain ternormalisasi. Gain rata-rata aktual adalah

selisih skor rata-rata post-test terhadap skor rata-rata pre-test. Rumus gain ternormalisasi sering disebut sebagai faktor-g atau faktor Hake yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_{post} \rangle - \langle S_{pre} \rangle}{100\% - \langle S_{pre} \rangle}$$

Keterangan:

$\langle S_{pre} \rangle$ = skor rata-rata awal (%)

$\langle S_{post} \rangle$ = skor rata-rata akhir (%)

Besarnya faktor (g) dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tinggi = $g > 0,7$ atau dinyatakan dalam persen $g > 70\%$

Sedang = $0,3 \leq g \leq 0,7$ atau dinyatakan dalam persen $30\% \leq g \leq 70\%$

Rendah = $g < 0,3$ atau dinyatakan dalam persen $g < 30\%$

Tujuan dari penerapan pendidikan karakter melalui metode kooperatif tipe *learnign together* adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi fisika. Peningkatan hasil belajar individu dapat dilihat dari nilai tes yang diberikan kepada siswa adalah lebih baik dari hasil belajar sebelum dikenai tindakan. Sedangkan untuk mengetahui hasil peningkatan secara klasikal dapat dilihat melalui banyaknya siswa yang tuntas dalam hasil belajar atau uji kompetensi.

Tolak ukur keberhasilan individu dari hasil belajar adalah $> 65\%$ dengan katagori baik (bahri, 2006) sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan ketuntasan klasikal 75%. Sedangkan untuk penilaian afektif dan psikomotorik seorang siswa dapat dikatakan mencapai ketuntasan secara individual apabila hasil kompetensi siswa mencapai 75% dan 75% secara klasikal (Mulyasa, 2007:256-257).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terlaksana dalam tiga siklus dan dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2017 pada materi Fluida Statis. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data hasil penelitian berupa angka-angka yang dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa SMA N 1 Semarang setelah diterapkannya pendidikan karakter dengan model *kooperatif learning* tipe *learning together* pada pembelajaran. Data tersebut diperoleh dari angket yang telah

diberikan dan hasil tes kognitif *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan selama penelitian.

Penelitian diawali dengan pra-penelitian sebelum amsuk siklus I. Kegiatan pra-penelitian bertujuan untuk mengetahui masalah belajar siswa secara spesifik. Kolaborasi dengan guru pengampu dilakukan dalam kegiatan ini karena guru pengampu merupakan pihak yang paling mengetahui keadaan siswa.

Identifikasi masalah belajar siswa dilakukan melalui dokumentasi nilai, observasi, dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa. Data nilai kognitif disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4 Analisis Ulangan Harian Siswa Kelas XI MIPA 9

Hasil Tes	Pencapaian
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	28

Berdasarkan tabel 4.1, nilai keas XI MIPA 9 masih sangat acak dan tidak meratanya perolehan nilai. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, maka peneliti akan menerapkan model kooperatif dengan tipe *learning together*. Nilai tersebut nantinya akan digunakan untuk membentuk kelompok heterogen dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *learning together*.

Setelah mengetahui masalah belajar yang dialami siswa dan menetapkan cara mengatasi masalah tersebut, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan. Instrumen yang telah dipersiapkan kemudian diujicobakan terlebih dahulu kepada siswa kelas XI MIPA 10 dan XI MIPA 11 di SMA N 1 Semarang yang telah mendapatkan materi tentang Fluida Statis terlebih dahulu. Instrumen yang diuji meliputi angket dan soal *pre-test post-test* yang akan digunakan pada siklus I, II, dan III. Uji coba tersebut untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan.

Pada siklus I yang telah dilaksanakan, penilaian karakter dan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 9 berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* pada akhir kegiatan pembelajaran diperoleh rekapitulasi hasil belajar tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Rekapitulasi Penilaian Karakter Siswa Siklus I

Kelas	Rerata	Ketuntasan Klasikal	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Total Siswa
XI MIPA 9	67,90	25%	9	36

Tabel 6 Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kelas	Pre-test	Post-test	Uji Gain	Kriteria Peningkatan Hasil Belajar
-------	----------	-----------	----------	------------------------------------

XI MIPA 9	40,00	76,03	0,60	Sedang
-----------	-------	-------	------	--------

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I terlihat pada tabel 4.2 bahwa rerata penilaian karakter sebesar 67,90 dan menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter pada siklus I masih di bawah indikator ketuntasan secara klasikal. Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil belajar siswa dimana diketahui nilai *pre-test* dan *post-test* setelah dilakukan uji gain menunjukkan kriteria peningkatan hasil belajar sebesar 0,60 yang berarti sedang. Berdasarkan hasil rekapitan penilaian karakter dan hasil belajar dapat dinyatakan bahwa pada siklus I penilaian karakter belum memenuhi indikator keberhasilan, sedangkan untuk penilaian hasil belajar telah memenuhi indikator keberhasilan dimana pada hasil *post-*

test terjadi peningkatan sebesar 0,60 dengan nilai *post-test* sebesar 76,03.

Setelah melakukan refleksi dan berdiskusi dengan guru pendamping, maka akan dilakukan penelitian kembali pada siklus II agar terjadi peningkatan baik dari nilai karakternya dan segi belajarnya adalah dengan: (1) jelajah pustaka mengenai materi fluida statis. (2) guru memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan rasa keingintahuan pada materi dan berani menyampaikan pendapat ketika diskusi kelas berlangsung sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin berkembang.

Berdasarkan penilaian karakter dan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 9 pada siklus II, diperoleh rekapitulasi hasil belajar yang tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 7 Rekapitulasi penilaian karakter siswa Siklus II

Kelas	Rerata	Ketuntasan Klasikal	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Total Siswa
XI MIPA 9	74,88	58,33%	21	36

Tabel 8 Rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa Siklus II

Kelas	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Uji Gain	Kriteria Peningkatan Hasil Belajar
XI MIPA 9	53,68	77,57	0,52	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II terlihat pada tabel 4.4 bahwa rerata penilaian karakter sebesar 74,88 dan menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter pada siklus II masih di bawah indikator ketuntasan secara klasikal. Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil belajar siswa dimana diketahui nilai *pre-test* dan *post-test* setelah dilakukan uji gain menunjukkan kriteria peningkatan hasil belajar sebesar 0,52 yang berarti sedang. Berdasarkan hasil rekapitan penilaian karakter dan hasil belajar dapat dinyatakan bahwa pada siklus II penilaian karakter belum memenuhi indikator keberhasilan, sedangkan untuk penilaian hasil belajar telah memenuhi indikator keberhasilan dimana pada hasil *post-test* terjadi

peningkatan sebesar 0,52 dengan nilai *post-test* sebesar 77,57.

Setelah melakukan refleksi dan berdiskusi dengan guru pendamping, maka akan dilakukan penelitian kembali pada siklus III agar terjadi peningkatan baik dari nilai karakternya dan segi belajarnya adalah dengan: (1) jelajah pustaka mengenai materi fluida statis. (2) memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan rasa keingintahuan pada materi dan berani menyampaikan pendapat ketika diskusi kelas berlangsung sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin berkembang.

Berdasarkan penilaian karakter dan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 9 pada siklus III, diperoleh rekapitulasi hasil belajar yang tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 9 Rekapitulasi penilaian karakter siswa Siklus III

Kelas	Rerata	Ketuntasan Klasikal	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Total Siswa
XI MIPA 9	81,42	83,33%	30	36

Tabel 10 Rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa Siklus III

Kelas	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Uji Gain	Kriteria Peningkatan Hasil Belajar
XI MIPA 9	57,08	89,93	0,77	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus III terlihat pada tabel 4.6 bahwa rerata penilaian karakter sebesar 81,42 dan menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter pada siklus III masih di bawah indikator ketuntasan secara klasikal. Pada

tabel 4.5 menunjukkan hasil belajar siswa dimana diketahui nilai *pre-test* dan *post-test* setelah dilakukan uji gain menunjukkan kriteria peningkatan hasil belajar sebesar 0,77 yang berarti tinggi. Berdasarkan hasil rekapitan penilaian karakter dan hasil belajar dapat dinyatakan bahwa pada siklus III penilaian

karakter telah memenuhi indikator keberhasilan, sedangkan untuk penilaian hasil belajar telah memenuhi indikator keberhasilan dimana pada hasil *post-test* terjadi peningkatan sebesar 0,77 dengan nilai rerata *post-test* sebesar 89,93. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter dan hasil belajar siswa telah meningkat secara signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator ketuntasan secara klasikal dan indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai.

Berdasarkan data pada tabel 4.7, ketuntasan klasikal penilaian karakter dan hasil belajar telah tercapai yaitu 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa baik dari aspek afektif dan kognitif siswa telah mencapai ketuntasan klasikal dan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *learning together* memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa.

Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui sejumlah tindakan yang dirancang sebaik-baiknya. Untuk mencapai perbaikan dan peningkatan kualitas secara maksimal, rumusan tindakan itu tidak cukup hanya dilakukan sekali saja melainkan bersiklus secara spiral. Jumlah siklus yang dilakukan dalam penelitian bergantung pada tingkat ketercapaian perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Ketika indikator keberhasilan yang dipatok sudah tercapai maka siklus penelitian dapat dihentikan (Elfanay, 2013:98). Pada penelitian ini karena siklus I indikator keberhasilan belum tercapai, maka tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan beberapa perbaikan. Pada penelitian siklus II indikator peningkatan hasil belajar siswa tercapai, namun indikator peningkatan nilai karakter siswa belum tercapai sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus III dengan beberapa perbaikan pada rancangan siklus. Pada siklus III indikator keberhasilan penelitian baik nilai karakter dan hasil belajar telah mencapai ketuntasan secara klasikal, yaitu lebih dari 75%.

Penilaian karakter siswa kelas perlakuan yaitu XI MIPA 9 diperoleh dari angket pembelajaran yang telah diberikan pada siklus I, II, dan III, sedangkan penilaian kognitif siswa diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada siklus I diketahui bahwa nilai karakter mencapai 25% dan hasil belajar siswa mencapai 76,03 secara klasikal sehingga dapat disimpulkan penelitian pada siklus I indikator keberhasilan nilai karakter masih di bawah indikator ketuntasan secara klasikal. Pada siklus II pencapaian nilai karakter dan

hasil belajar siswa secara berturut mencapai 58,33% dan 77,57 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator ketuntasan klasikal pada nilai karakter belum tercapai meskipun indikator ketuntasan hasil belajar telah tercapai. Pada siklus III telah menunjukkan bahwa nilai karakter dan hasil belajar siswa telah meningkat secara signifikan. Indikator ketuntasan secara klasikal dan indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, yaitu mencapai 83,33% dan 89,93.

Model kooperatif tipe *learning together* dapat diterapkan pada materi fluida statis untuk meningkatkan nilai karakter siswa sehingga hasil belajar siswa juga turut meningkat. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan angket dan tes kognitif yang meningkat secara signifikan pada tiap siklus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Penerapan pendidikan karakter melalui metode kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi fluida statis dengan meningkatnya rata-rata nilai karakter dan nilai kognitif 25% dan 76,53 pada siklus I, 58,33% dan 77,57 pada siklus II, 83,33% dan 89,93 pada siklus III.

Saran

Dari beberapa kendala yang muncul dalam penelitian, peneliti memberikan saran untuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *learning together* sebagai berikut: 1) Untuk peneliti atau guru, diharapkan selalu menerapkan nilai pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran agar siswa lebih mengerti nilai moral sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif; 2) Untuk keperluan pendidikan, model pembelajaran *learning together* tidak hanya dapat digunakan pada materi fluida statis, tetapi juga dapat digunakan pada materi yang lain dengan tetap menerapkan nilai pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bambang WS, Paulus. 2007. *Built to Bless The Commandments to Transform Your Visionary Company-Built to Last-to Spiritual Legacy*. Jakarta: Gramedia.
- Berkowitz, Marvin W dan Melinda C Bier. 2005. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washinton: Character Education Partnership.
- Elaine, B. 2008. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Elfanany, B. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska Huda, Miftakhul.
2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imazizah. 2012 "Kepedulian Sosial" dalam <http://imazizah.wordpress.com/2012/18/kepedulian-sosial/>. Diakses tanggal 11 Juni 2017.
- Kanginan, Marthen. 2006. *FISIKA 2a UNTUK SMA KELAS XI*. Jakarta : Erlangga
- Kholidah, N. 2009. *Pembelajaran Fisika dengan Metode Learning Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII E MTs. Nahdhotul Muslimin Kecamatan Undaan Kidul*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyasa. E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nas, M.K dan Sulisty, E. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Type Learning Together terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Menjelaskan Dasar-dasar Sinyal Video di SMK N 1 Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Volume 2 Nomor 3, Tahun 2013, 934-944.
- Poerwadarminto. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.